



FAKTOR-FAKTOR PENENTU TINGKAT KEMAMPUAN PETANI DALAM MENGELOLA LAHAN MARJINAL (Kasus di Desa Karangmaja, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah)

Tanti Kustiari, Djoko Susanto, Sumardjo dan Ismail Pulungan

Abstract

The objectives of the study are: (1) To explore the capability of the farmers to carry out land-use of marginal or dry land; (2) To analyse factors which relate to farmers' capability in managing marginal land. The study was carried out in Karangmaja village, sub District of Karanggayam, the District of Kebumen Central Java. As many 100 farmers were selected by proportion random sampling as respondents. Data were analyzed using Rank Spearman non parametric method. Important results show that the capability of the farmers to manage marginal land is categorized as sedentary. Internal factors such as: motivation and participation of the farmers to joint farmers' group, interaction which information sources and dependency on land have significant correlation to the capability of the farmers to manage marginal land.

Key Words: marginal land, capability, dependency.

Pendahuluan

Areal pertanian lahan marjinal di wilayah Kabupaten Kebumen tersedia dalam jumlah yang cukup luas. Desa Karangmaja di Kecamatan Karanggayam memiliki 330 ha lahan marjinal, sedangkan lahan sawah seluas 20,3 ha. Lahan marjinal adalah lahan yang tidak subur yang disebabkan sifat-sifat kimia, fisika, morfologi dan mineral, umumnya termasuk jenis tanah *podsolik* merah-kuning (Adiningsih *dalam* Muhilal dkk., 1995). Oleh karena itu berusaha di lahan marjinal dianggap kurang menguntungkan oleh sebagian besar petani-petani muda di Desa Karangmaja sehingga mereka lebih tertarik bekerja pada sektor non pertanian di perkotaan (Muhilal dkk., 1995).

Pada umumnya petani lahan marjinal memiliki keterbatasan-keterbatasan

pengetahuan dan kemampuan mengelola seperti sistem tanam monokultur, komoditas usahatani terbatas pada budidaya ubi jalar serta orientasi pada usaha subsisten. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya pendapatan dan kesejahteraan mereka.

Dinas Pertanian dan Lembaga Penyuluhan telah sering menyelenggarakan pengembangan petani melalui kegiatan peningkatan kemampuan mengelola lahan marjinal agar petani dapat mengelola lahannya secara optimal. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengenalan cara baru dalam usaha tani di lahan marjinal terbukti mampu meningkatkan pendapatan dan produktivitas petani serta pelestarian tanah dan air (BIP, Deptan Jawa Tengah, 1993-1994). Dalam rangka mengoptimalkan

produktivitas usaha lahan marjinal serta usaha strategis mengembangkan kemampuan petani lahan marjinal, maka perlu diteliti lebih lanjut sejauhmana kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat dua pertanyaan yang akan dikaji yaitu: (1) bagaimana tingkat kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal, dan (2) faktor-faktor apa saja yang berkaitan dengan tingkat kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal secara berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis tingkat kemampuan petani yaitu pengetahuan, sikap dan penerapan inovasi di lahan marjinal, serta (2) menggali faktor-faktor yang menentukan tingkat kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan antara Juni – Juli 2002 di lokasi yang dipilih secara sengaja yaitu Desa Karangmaja Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Metode pengumpulan data adalah pendekatan survei dilengkapi dengan informasi berdasarkan data kualitatif. Populasi penelitian ini adalah kepala keluarga petani lahan marjinal. Pengambilan sampel dilakukan secara acak proporsional (*Proporsional random sampling*) dari tiap RW dengan jumlah keseluruhan responden sebanyak 100 orang.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu analisis data yang diperoleh dari hasil uji analisis statistik non parametrik, sedangkan analisis kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan. Pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk mengukur seluruh keeratan hubungan antara faktor internal, intensitas

belajar inovasi dan faktor eksternal dengan tingkat kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Karangmaja hanya berjarak 1 Km dari Ibukota Kecamatan. Wilayahnya terhampar memanjang sepanjang jalan kecamatan yang telah beraspal, sehingga lokasinya sangat strategis untuk distribusi hasil pertanian dan kegiatan perdagangan. Disamping itu juga memberi kemudahan bagi penduduk yang bekerja di kota atau bersekolah di luar kecamatan.

Desa Karangmaja memiliki 326 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk 1.696 orang. Distribusi penduduk desa menunjukkan penduduk usia produktif lebih dominan dibandingkan dengan penduduk non produktif. Mata pencaharian sebagian besar penduduknya (1.118 orang) adalah petani penggarap (85,3%), sedangkan 60 orang (4,6%) bekerja sebagai buruh tani. Pekerjaan utama penduduknya pada lingkup pertanian hanya sebagian kecil yang di luar usahatani.

Berdasarkan sumber data desa, tingkat pendidikan masyarakat masih rendah yaitu 1,1% tidak menamatkan sekolah dasar dan 21,5% tidak bersekolah. Pada umumnya mereka yang pendidikannya rendah adalah yang berusia lanjut. Namun saat ini masyarakat telah mulai memperhatikan pendidikan.

Pola Usahatani Lahan Marjinal

Produktivitas pertanian Desa Karangmaja didominasi pertanian lahan marjinal (94% atau seluas 330 ha), sedangkan produksi pertanian dari tanah sawah sebesar 5,8% (920,3 ha). Produksi pertanian lahan kering cukup beragam

seperti ubi kayu, jagung, kacang tanah, ubi rambat, padi gogo, tanaman sayur-sayuran, tanaman apotik hidup, dan buah-buahan.

Desa Karangmaja merupakan penghasil ubi kayu yang besar yaitu 595 ton/tahun. Adapun produksi padi 420 kuintal, kacang tanah 35 kuintal dan sayur-sayuran 12 kuintal. Menurut informasi pihak Kecamatan Karanggayam, terjadi surplus produksi ubi kayu dari standar total kebutuhan konsumsi makanan pokok ('oyek') penduduk Desa Karangmaja. Surplus ini bermanfaat bagi industri kecil di luar kecamatan dan luar kabupaten. Hal ini mendorong petani lahan marjinal terus memproduksi dan menjual ubi kayu.

Sekitar bulan Nopember sampai Mei di musim penghujan, petani lahan marjinal Karangmaja dapat memproduksi sayur-sayuran seperti caisim, terong, bayam, kacang-kacangan, dan tanaman obat-obatan (kencur putih, jahe dan lengkuas). Saat memasuki musim kering di bulan Juli s.d September mereka biasanya tidak melakukan aktivitas bertani, tetapi hanya menunggu panen ubi kayu yang telah ditanaminya sejak musim hujan.

Ada sebagian petani yang menamakan dirinya petani "tangung" karena tidak mampu memproduksi hasil pertanian dalam jumlah banyak. Dengan lahan garapan yang sempit, hasil panennya menjadi terbatas dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga seperti biaya pendidikan, sandang, peralatan rumah tangga dan lain-lain diperoleh dengan cara menjual sebagian hasil panen ke tengkulak atau pedagang gendongan. Jika mereka terdesak untuk memikul beban hidup pada umumnya mereka segera menjual tanamannya dengan harga murah.

Kemampuan dalam Mengelola Lahan Marjinal

Kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal adalah kegiatan petani dalam mendayagunakan lahan marjinal secara optimal dengan teknik usahatani. Kegiatan ini meliputi pengapuran, pemupukan kompos, terasering, pembibitan, pengelolaan pascapanen dan pemasaran.

Secara umum kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal tergolong dalam kategori sedang. Artinya petani kurang optimal dalam mengetahui, menyikapi dan menerapkan teknik-teknik usahatani lahan marjinal. Beberapa unsur kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal dapat dilihat pada Tabel 1.

Pengetahuan

Pengetahuan untuk mengelola lahan marjinal yang optimal meliputi pengetahuan tentang cara, manfaat, dan penggunaan pupuk kompos (organik), manfaat terasering, pengelolaan pascapanen, penggunaan bibit unggul serta pemasaran. Pengetahuan sebagian besar petani (47%) termasuk dalam kategori sedang. Artinya petani kurang menguasai seluruh teknik usahatani yang diperlukan untuk mengelola lahan marjinal secara optimal. Terdapat beberapa teknik bertani yang diperoleh secara turun-temurun dari orang tua misalnya membuat terasering, mengelola hasil panen secara sederhana dengan teknik lokal, serta menjual hasil secara prospektif.

Adapun pengetahuan lainnya seperti teknik dan manfaat pengapuran, teknik pembuatan pupuk kompos, dan pemahaman tentang pupuk kompos itu sendiri masih belum dikuasai.

Tabel 1. Distribusi Aspek Perilaku Petani dalam Mengelola Lahan Marjinal

Aspek Perilaku	Kategori	Persen (%)
Pengetahuan	Rendah	26
	Sedang	47
	Tinggi	27
Sikap	Rendah	34
	Sedang	34
	Tinggi	32
Penerapan	Rendah	40
	Sedang	24
	Tinggi	36

Sikap

Sebanyak 34% responden memiliki sikap tentang keseluruhan teknik bertani di lahan marjinal tergolong dalam kategori rendah. Mereka cenderung kurang berminat menggunakan teknik berusahatani secara keseluruhan. Sebagian petani bersikap menerima penggunaan pupuk kompos, terasering, bibit unggul, dan pengelolaan pasca panen, akan tetapi tidak menanggapi secara positif cara memasarkan, melakukan pengapuran, dan membuat pupuk kompos, karena menganggap lahan marjinal tidak memerlukan pengapuran, dan karena pengapuran belum membudaya di kalangan petani. Dalam hal pemasaran, sebagian petani kurang optimis terhadap pemasaran langsung ke konsumen karena sulitnya menembus rantai pemasaran dan besarnya biaya operasional transportasi untuk menjangkau pasar yang lebih baik. Petani kurang tertarik pada penjualan hasil usahatani dalam bentuk yang sudah diolah karena dinilai lebih membutuhkan tenaga dan waktu yang tidak sebanding dengan hasil penjualannya, misalnya ubi kayu yang diolah menjadi kue ('lanting') membutuhkan tenaga dan biaya pengelolaan yang besar sedangkan harga penjualannya rendah. Dalam mengelola pascapanen atas hasil produk tanaman

musiman seperti jagung dan kacang tanah hanya dikeringkan dan tidak diolah lebih.

Penerapan

Sebanyak 40% petani berada pada tingkat yang rendah di dalam menerapkan teknik usahatani di lahan marjinal. Dilihat sejak musim tanam pertama kali bulan Oktober s.d Nopember 2001, ditunjukkan sebagian petani tidak menerapkan penggunaan bibit unggul, tidak ada pengolahan atas produk-produk yang dijual, menjual produk secara praktis (tebas), dan tidak menggunakan pupuk kompos (organik).

Hal-hal yang melatarbelakangi rendahnya tingkat penerapan usahatani pada kalangan petani yaitu karena adanya keterbatasan kondisi fisik dan sumber daya manusia. Keterbatasan fisik seperti kurang subur nya lahan, sering erosi, kurangnya air menyebabkan petani tidak berani membuat pilihan-pilihan lain yang inovatif karena hasilnya seringkali tidak memuaskan. Keterbatasan sumber daya manusia terletak pada rendahnya kemampuan petani mengakses permodalan, jaringan pemasaran, dan

kurang bersemangat di dalam mencari/mencoba hal-hal baru.

Dari hasil uji statistik Jenjang Spearman menunjukkan bahwa tingkat kemampuan petani dalam mengelola lahan marginal berhubungan nyata dengan beberapa faktor internal, eksternal dan intensitas belajar inovasi dengan keeratan hubungan yang berbeda (Tabel 2).

Tabel 2. Hubungan Faktor Internal, Intensitas Belajar dan Faktor Eksternal dengan Kemampuan Petani Mengelola Usahatani Lahan Marginal

Peubah	Nilai Korelasi Rank Spearman (rs)	Nilai-P
Faktor Internal:		
X1.1 Pendidikan formal	0,180	0,073
X1.2 Pendidikan non formal	0,386**	0,000
X1.3 Usia	-0,075	0,456
X1.4 Pengalaman Berusahatani	-0,433**	0,000
X1.5 Kosmopolitan	-0,086	0,393
X1.6 Motivasi Subsisten	0,247*	0,013
X1.7 Luas lahan	-0,028	0,789
X1.8 Keaktifan dalam kelompok tani	0,345**	0,000
Intensitas Belajar:		
X2.1 Akses terhadap inovasi	0,154	0,125
X2.2 Interaksi dengan sumber inovasi	0,457**	0,000
Faktor Eksternal:		
X3.1 Ketersediaan sarana produksi pertanian	0,028	0,786
X3.2 Ketersediaan prasarana pertanian	0,494**	0,000

Keterangan:

Uji yang digunakan: Uji korelasi Jenjang Spearman (rs)

* : Berkorelasi pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$)

** : Berkorelasi pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

Tingkat kemampuan petani dalam mengelola usahatani lahan marginal berhubungan nyata dengan faktor internal yaitu dimulai dari yang paling erat adalah variabel: (1) pengalaman berusahatani, (2) pendidikan non formal, (3) kreativitas dalam kelompok tani, dan (4) motivasi subsisten. Intensitas belajar inovasi yang berhubungan nyata adalah interaksi dengan sumber inovasi/informasi, sedangkan faktor eksternal

yang berhubungan nyata adalah kesediaan prasarana pertanian.

Peubah-peubah yang tidak berhubungan nyata dengan kemampuan petani adalah (1) pendidikan formal, (2) usia, (3) kekosmopolitan, (4) luas lahan, (5) ketersediaan sarana produksi pertanian, dan (6) akses terhadap inovasi.

Hubungan Pengalaman Usahatani Petani dengan Kemampuan Petani Mengelola Lahan Marjinal

Pengalaman berusahatani dilihat dari jumlah tahun pengalaman di bidang pertanian lahan marjinal. Pengalaman berusahatani lahan marjinal berhubungan sangat nyata negatif dengan tingkat kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal. Artinya: semakin rendah pengalaman bertani akan semakin tinggi kemampuan petani dalam bertani. Sebaliknya, semakin lama pengalaman bertani di lahan marjinal akan semakin rendah kemampuan bertaninya. Pengalaman berusahatani yang sedikit (kurang dari 22 tahun) menunjukkan tingkat kemampuan berusahatani yang lebih optimal, sedangkan pengalaman berusahatani petani yang lebih lama (lebih dari 40 tahun) cenderung tingkat kemampuan pengelolaan lahan marjinal kurang optimal. Hal ini disebabkan petani yang berpengalaman berusahatani kurang dari 22 tahun memiliki pengetahuan, dan informasi-informasi baru tentang cara bertani di lahan marjinal, sedangkan petani yang berpengalaman berusahatani lebih dari 40 tahun adalah sebanyak 66%; petani yang berusia lanjut antara 43-81 tahun, sehingga kemampuan merespon, dan menyerap berbagai informasi dari lingkungannya menjadi rendah.

Hubungan Pendidikan Non Formal dengan Kemampuan Petani Mengelola Lahan Marjinal

Tingkat pendidikan nonformal dilihat dari frekuensi petani mengikuti kegiatan penyuluhan seperti studi banding, pelatihan, penyuluhan pertanian, kursus, dan seminar.

Berdasarkan hasil analisis diketahui pendidikan nonformal berhubungan nyata secara positif dengan tingkat kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal. Keikutsertaan petani pada kegiatan pendidikan nonformal (penyuluhan pertanian)

dari kelompok tani, balai desa, BPP kecamatan, di tingkat kabupaten dan provinsi menunjukkan kemampuannya akan lebih baik dalam mengelola lahan marjinal.

Dari kegiatan penyuluhan ini petani memperoleh pengetahuan, dan wawasan tentang pertanian yang lebih baik sehingga mereka dapat menerapkan cara-cara bertani yang lebih baik seperti dapat membuat pupuk organik sendiri, dapat memilih bibit yang unggul, dapat membuat dan memelihara terasering.

Hubungan Keaktifan dalam Kelompok Tani dengan Kemampuan Petani dalam Mengelola Lahan Marjinal

Keaktifan dalam kelompok dilihat dari tingkat kehadiran, keterlibatan dalam kegiatan dan diskusi dalam kelompok tani. Tingkat keaktifan petani dalam kelompok tani berhubungan positif dan nyata dengan tingkat kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal.

Kelompok tani merupakan tempat petani untuk berbagi pengalaman, menukarkan pengetahuan, saling mengungkapkan masalah dan menanggapi suatu masalah. Keaktifan petani pada kelompok tani akan berpengaruh pada penambahan informasi-informasi yang bermanfaat bagi peningkatan kemampuan bertani di lahan marjinal.

Petani yang terlibat dalam kegiatan kelompok hadir minimal empat kali dalam enam kali pertemuan, memecahkan masalah pengairan dan hama tanaman, memperbaiki kondisi jalan, memperoleh rekomendasi pinjaman ke KUD, memperoleh pinjaman modal dan lain-lain. Kesempatan-kesempatan seperti ini akan menunjang peningkatan kemampuan usahatani.

Hubungan Motivasi Subsisten dengan Kemampuan Petani Mengelola Lahan Marjinal

Motivasi subsisten adalah tingkat ketergantungan petani atas hasil produk pertanian lahan marjinal, dilihat dari dorongan penggunaan atau pemanfaatan atas hasil produksi pertanian. Motivasi subsisten petani berhubungan positif nyata dengan kemampuan petani, artinya semakin tinggi motivasi subsisten maka semakin tinggi kemampuan petani, sebaliknya semakin rendah motivasi subsisten bertani maka rendah pula kemampuannya.

Petani yang bermotivasi subsisten tinggi yaitu mereka yang menginginkan seluruh hasil produksi pertaniannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri. Petani ternyata bermotivasi subsisten berhubungan dengan kemampuan petani yang makin baik, optimal dalam berusahatani. Kenyataan petani subsisten di Desa Karangmaja memiliki latar belakang pemilikan luas lahan yang sempit. Keterbatasan dalam menguasai luas lahan mendorong petani berupaya mengelola secara baik, yaitu melakukan pemeliharaan tanaman intensif, menggunakan bibit yang baik, budidaya komoditas yang variatif, dengan harapan diperoleh hasil produksi yang baik dan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pada umumnya mereka adalah petani yang pekerjaan sampingannya sebagai buruh.

Motivasi subsisten petani yang rendah yaitu petani yang menginginkan hasil pertaniannya untuk dijual. Mereka tidak terpacu untuk mengelola lahan marjinal yang kurang menguntungkan sehingga petani memiliki keterbatasan dalam memproduksi. Komoditas tanaman yang diproduksi harus yang memiliki kemampuan tahan kurang air, tidak membutuhkan perawatan intensif namun mudah dipasarkan, oleh karena itu ubi kayu merupakan budidaya alternatif yang banyak

dipilih oleh petani lahan marjinal di Desa Karangmaja.

Hal lain yang mendorong petani memutuskan menjual seluruh hasil panen (komersial) dari petani lahan marjinalnya dikarenakan petani telah memiliki sumber pendapatan dari nonpertanian lahan marjinal seperti pertanian padi sawah usaha perdagangan, dan karyawan atau pegawai. Dari pekerjaan pada nonpertanian lahan marjinal ini petani dapat mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga hasil-hasil pertanian lahan marjinal hanya dianggap sebagai hasil sampingan untuk dijual.

Hubungan Interaksi Sumber Inovasi/Informasi dengan Kemampuan Petani dalam Mengelola Lahan Marjinal

Tingkat interaksi dengan sumber inovasi/informasi dilihat dari (1) sumber yang memberi informasi, dan (2) frekuensi interaksi yang dijalin. Interaksi petani dengan sumber inovasi/informasi berhubungan positif dan nyata dengan tingkat kemampuan petani dalam berusahatani.

Petani yang mampu berinteraksi dengan sumber inovasi/informasi seperti dengan para penyuluh, petugas dari dinas dan ketua kelompok akan berpeluang menggali informasi, mengkonsultasikan permasalahan, dan mendiskusikan hal-hal baru yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berusahatani.

Hubungan Ketersediaan Prasarana Pertanian dengan Kemampuan Petani Mengelola Lahan Marjinal

Faktor prasarana menyangkut dukungan lingkungan lokasi lahan petani dalam memperoleh pengairan dan

kemudahan jalan untuk mendistribusikan hasil panennya ke tempat penjualan atau pemasaran. Prasarana berhubungan positif dan nyata dengan kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal. Petani yang memiliki prasarana pertanian yang baik seperti kedekatan lokasi lahan dengan pengairan, dan kelancaran jalan untuk distribusi hasil panen akan lebih termotivasi untuk lebih giat bertani. Setiap hari petani dapat dengan mudah menjangkau lokasi lahan pertanian dan mendistribusikan output/hasil, termotivasi menanam berbagai jenis tanaman, dan panen hingga tiga kali dalam setahun dengan sistem tumpang sari.

Peubah-peubah yang Tidak Berhubungan Nyata dengan Kemampuan Petani Mengelola Lahan Marjinal

Beberapa peubah yang tidak berhubungan nyata dengan tingkat kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal adalah: (1) pendidikan formal, (2) kekosmopolitan, (3) usia, (4) luas lahan, (5) ketersediaan sarana produksi pertanian, dan (6) akses terhadap inovasi.

Tingkat pendidikan petani yang lebih tinggi (setingkat SMA ke atas) dan rendah (tidak tamat SD) cenderung menerapkan teknik berusahatani yang tidak berbeda. Teknik-teknik berusahatani seperti pemupukan, terasering, bibit tanaman, yang diterapkan diperoleh dari orang tua dan teman-teman sesama petani. Meskipun terdapat petani berpendidikan menengah yang mengetahui teknik-teknik bertani seperti pemupukan organik, dan bibit unggul dari sekolah pertanian, namun tidak menerapkannya. Petani menganggap teknik bertani lahan marjinal dengan teknik-teknik yang umum berlaku di masyarakat cukup baik untuk diterapkan di lahan mereka yang relatif sempit.

Tingkat kekosmopolitan petani tidak menunjukkan perbedaan yang nyata dengan tingkat kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal. Hubungan yang berkaitan dengan peningkatan usaha lahan marjinal dengan pihak di luar desa hanya terbatas pada persoalan pemenuhan sarana produksi pertanian. Dunia luar petani tidak memberi pengetahuan baru yang mengoptimalkan lahan marjinal (pengapuran, pemupukan kompos, bibit unggul, pengelolaan pascapanen, dan pemasaran). Dengan demikian keaktifan petani di luar desa tidak menambah pengetahuan dan wawasan berusahatani secara nyata dalam usahatani di lahan marjinal.

Usia petani yang sudah lanjut maupun yang masih muda tidak menunjukkan kemampuan yang berbeda nyata dalam mengelola lahan marjinal. Mereka cenderung menggunakan teknik-teknik kebiasaan lama warisan orang tua. Meskipun terdapat usia petani yang masih muda yang berpeluang responsif terhadap hal-hal baru, namun mereka tidak menunjukkan kemampuan pengelolaan yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan persepsi mereka bahwa lahan marjinal kurang menguntungkan.

Baik petani pemilik lahan marjinal yang relatif luas maupun sempit menunjukkan tingkat kemampuan bertani yang tidak berbeda nyata. Petani menganggap menggarap lahan yang luas berarti semakin besar pola biaya operasionalnya, akan tetapi hasil panennya tidak menyisakan pendapatan yang berarti bagi petani. Demikian pula petani pemilik lahan yang sempit mengeluarkan biaya operasional yang lebih sedikit, namun juga akan mendapatkan hasil yang sedikit pula. Hal ini berkaitan dengan nilai jual komoditas panen di lokasi setempat yang sangat rendah, sementara harga input

produksi seperti pupuk, bibit dan obat-obatan cenderung mahal.

Ketersediaan sarana produksi pertanian seperti pupuk, bibit dan obat-obatan menunjukkan tidak berbeda secara nyata dengan tingkat kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal. Pupuk, bibit dan obat-obatan banyak tersedia di toko-toko, KUD dan pasar, namun banyak petani yang tidak menggunakan sarana tersebut. Petani beranggapan harga pupuk dan bibit cukup mahal, sementara dengan menggunakan pupuk alami, bibit hasil panen yang lalu dapat diperoleh hasil yang cukup baik dan dapat dipasarkan. Dengan demikian, kemudahan sarana produksi pertanian tidak menjadikan petani mengakses sarana produksi tersebut. Petani cukup menggunakan bibit hasil panen terdahulu dan tidak perlu menggunakan obat-obatan atau pupuk buatan di dalam usahatani mereka.

Akses inovasi menunjukkan tidak berhubungan nyata dengan tingkat kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal. Petani sering mengakses (memperoleh) informasi inovasi dari media elektronik (TV dan radio) dan dari media cetak (majalah, buku, brosur), namun materinya lebih banyak membahas persoalan pertanian non lahan marjinal seperti budidaya semangka, melon, dan lain-lain. Dengan demikian akses inovasi dari media tersebut sesuai dengan kebutuhan petani lahan marjinal.

Uraian di atas menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Karangmaja berperilaku tidak berbeda nyata dalam mengelola lahan marjinalnya. Mereka masih menggunakan cara-cara lama dan umum berlaku dalam masyarakat. Potensi-potensi pada sebagian petani seperti kemampuan merespon inovasi, penguasaan lahan yang luas, dapat menjangkau harga saprotan, tingginya akses informasi, berpendidikan tinggi namun tidak dimanfaatkan untuk lebih meningkatkan diri, hal ini merupakan

gambaran bahwa petani tidak cukup tertarik untuk mengelola lahan marjinal secara lebih optimal. Hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa tanah pertanian lahan marjinal kurang menguntungkan. Lahan yang tidak subur disebabkan tingginya keasaman tanah, rendahnya unsur hara, dan sulitnya air. Selain itu, hanya mampu berproduksi dua kali panen dalam setahun dengan komoditas yang dianggap paling cocok adalah ubi kayu.

Sebagian besar petani di Desa Karangmaja menganggap lahan marjinal kurang menguntungkan (Muhlil, dkk., 1991). Anggapan ini ternyata masih berlangsung hingga saat ini, yang berarti bahwa perilaku petani lahan marjinal menunjukkan ketidakmampuannya dalam mengelola lahan marjinal secara optimal.

Kesimpulan

1. Tingkat kemampuan petani dalam mengelola usahatani lahan marjinal berada pada kategori sedang. Artinya kemampuan petani yang meliputi pengetahuan, sikap, dan penerapan dalam bertani lahan marjinal pada umumnya belum menggunakan teknik usahatani (pengapuran, pupuk kompos, bibit unggul, pengelolaan pascapanen, dan pemasaran) dengan optimal. Perilaku berusaha petani lahan marjinal dilatarbelakangi oleh tradisi, keterbatasan biaya, waktu dan tenaga.
2. Faktor internal petani terbukti berhubungan nyata secara positif dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani, yakni: keaktifan dalam kelompok tani, tingkat pendidikan nonformal dan motivasi subsisten. Petani yang aktif dalam kelompok tani dan pendidikan nonformal, maka diperoleh bantuan-bantuan pemecahan masalah dan memperoleh pengetahuan-pengetahuan

- baru. Petani yang memiliki ketergantungan yang tinggi atas lahan marjinal (motivasi subsisten) menunjukkan perilaku berusahatani yang lebih baik. Faktor internal yang telah terbukti berhubungan nyata secara negatif dengan kemampuan petani adalah pengalaman berusahatani.
3. Faktor intensitas interaksi dengan sumber informasi terbukti berhubungan nyata positif dengan kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal. Intensitas interaksi yang tinggi dengan para penyuluh, petugas dinas pertanian, dan ketua kelompok tani, maka petani berpeluang memperoleh informasi-informasi baru yang bermanfaat untuk meningkatkan usahatani mereka.
 4. Faktor eksternal petani yaitu prasarana (sumber pengairan, jalan) terbukti berhubungan nyata positif dengan kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal. Kondisi prasarana yang memadai akan mendorong petani melakukan kegiatan yang lebih optimal seperti pemeliharaan tanaman yang lebih intensif, pemupukan kompos yang lebih optimal, mudah dan cepat dalam mendistribusi hasil pertanian.
 5. Faktor internal yang berhubungan nyata dengan tingkat kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal adalah tingkat pendidikan formal, usia, kekosmopolitan, dan luas lahan. Tingkat pendidikan yang dicapai petani dan aktivitas/hubungan dengan pihak-pihak di luar desa, tidak diperoleh pengetahuan-pengetahuan, wawasan berusahatani lahan marjinal secara mendalam.
 6. Faktor intensitas belajar inovasi yang tidak berhubungan dengan tingkat kemampuan petani dalam mengelola lahan marjinal adalah akses inovasi. Petani tidak dapat memanfaatkan pengetahuan, wawasan pertanian yang diperoleh dari

radio, dan televisi, karena materinya tidak sesuai dengan kebutuhan petani lahan marjinal.

Rujukan

- BIP Jawa Tengah, 1993-1994. *Pola Usahatani Konservasi. Seri Usahatani Lahan Kering*. Departemen Pertanian. Balai Informasi Pertanian Jawa Tengah.
- Blanckenburg, Peter von dan Sach, Reinhold, 1990. "Masyarakat Tani dalam Pembangunan" dalam *Sosiologi Pertanian*. Penyunting: Ulrich Panek. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Klausmeier dan Goodwin, 1971. *Learning and Human Abilities: Educational Psychology*. Fourth Edition. New York: Harper and Row Publishers.
- Muhilal, Djoko Susanto. T. Tjukarni Mujiyanto, T.S. Hidayat. 1995. "Kaji Tindak Model Komunikasi Informasi Edukasi Terpadu untuk Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Pangan dan Gizi Keluarga Petani Lahan Marjinal." Laporan Akhir Tahun Pertama. Puslitbang Gizi, Bogor. (Fotocopy).
- Padmowihardjo. S. 1994. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Siegel, S. 1986. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia.
- Utomo, Wani Hadi. 1989. *Konservasi Tanah di Indonesia*. Universitas Brawijaya. Malang. Jakarta: Rajawali Press.

- Winkel, W. S. 1996. *Psikologi Pengajaran*.
Jakarta: PT Gramedia Widiasarana
Indonesia.
- Wiriaatmadja, S. 1980. *Pokok-pokok
Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: CV
Yasaguna.